

# **BEKSAN GOLEK MENAK PUTRI RENGGANIS - WIDANINGGAR**



Oleh:  
Islachul Chomariyah

**Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari  
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
1993**

NO. DAFTAR	008/FS/PS/PT/93	
NY.		
KLAS		
TEMA	Oke 193	

# BEKSAN GOLEK MENAK PUTRI RENGGANIS - WIDANINGGAR



Oleh:

Islachul Chomariyah



Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari  
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
1993

# **BEKSAN GOLEK MENAK PUTRI RENGGANIS - WIDANINGGAR**



Oleh:

Islachul Chomariyah

No.Mhs 900 0116 031

**Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta sebagai salah satu syarat  
untuk mengakhiri Program Studi  
D-3 Penyaji Tari  
1993**

Laporan Akhir ini diterima Tim Penguji Fakultas Kesenian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal

Ketua Jurusan Seni Tari



A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U.  
NIP. 130 422 741

Anggota/Pembimbing Utama



Mardjijo, S.S.T.  
NIP. 130 677 766

Anggota



Drs. Y. Surojo  
NIP. 131 585 158

Mengetahui :

Dekan Fakultas Kesenian



I. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.  
NIP. 130 367 460



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Il - lahi, akhirnya terwujudlah Laporan Akhir yang penulis susun sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban penulis selama menimba ilmu di bangku kuliah ISI Yogyakarta. Laporan Akhir ini khususnya diajukan sebagai salah satu syarat menempuh ujian akhir program studi D-3 Penyaji Tari Jurusan Seni Ta - ri Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Laporan Akhir yang berjudul Beksan Golek Menak Putri Reng - ganis - Widaninggar.

Penulis tertarik akan keunikan beksan golek menak putri Rengganis - Widaninggar baik dalam hal gerak maupun karakternya, dengan maksud ingin menampilkan kembali beksan tersebut agar penulis dapat mengetahui, memahami, dan meng - hayati secara mendalam, khususnya pada peran Dewi Rengganis. Hal ini sekaligus untuk menunjang program pemerintah dalam bidang kebudayaan yaitu menggali, melestarikan dan mengem - bangkan kebudayaan nasional yang sudah ada.

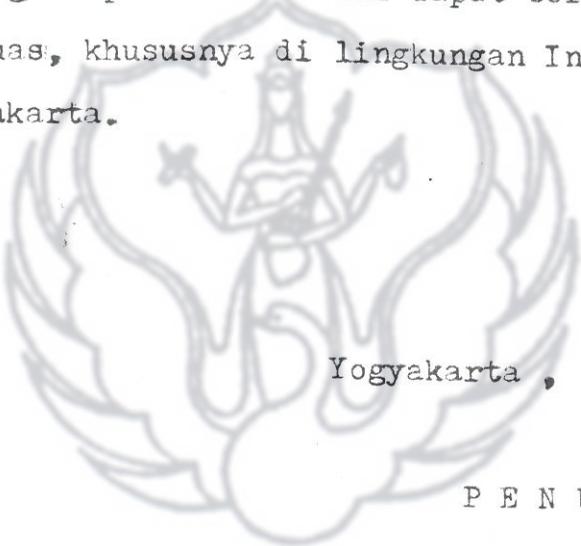
Sudah barang tentu apabila tanpa adanya bantuan da - ri semua pihak baik yang berupa dorongan moral maupun spi - ritual, Laporan Akhir ini tidak akan terwujud, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Mardjijo, S.S.T. sebagai pembimbing I
2. Bapak Drs. Y. Surojo sebagai pembimbing II
3. Ibu Bekti Budi Hastuti, S.S.T. sebagai dosen pembimbing

studi

4. Bapak R.R. Sasmintadipura sebagai koreografer dan nara sumber utama.
5. Semua pihak yang telah membantu hingga selesainya Laporan Akhir ini.

Akhir kata penulis menyadari sepenuhnya, bahwa apa yang penulis sajikan sesungguhnya masih jauh dari memadai, sehingga apabila ada saran dan kritik yang bersifat membangun, akan penulis terima dengan senang hati. Penulis berharap semoga Laporan Akhir ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Yogyakarta ,

Maret 1993

P E N U L I S

S I N O P S I S  
BEKSAN GOLEK MENAK PUTRI  
RENGGANIS WIDANINGGAR

Dewi Rengganis merupakan cucu dari Dewi Kelaswara dengan Wong Agung Jayengrana (baginda Abyah) yang berasal dari Koparman. Dewi Rengganis bertemu dengan Dewi Widaninggar yang hendak menuntut balas atas kematian kakaknya, bernama Dewi Adaninggar yang terbunuh oleh Dewi Kelaswara. Akhirnya peperangan antara Dewi Rengganis dan Dewi Widaninggar tidak bisa dielakkan, mengakibatkan Dewi Widaninggar kalah berperang dengan Dewi Rengganis.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
SINOPSIS .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
BAB	
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Maksud dan Tujuan .....	6
C. Tinjauan Sumber Acuan .....	6
II. FAKTOR-FAKTOR PENUNJANG PENYAJIAN .....	9
A. Gerak Tari .....	9
B. Urutan Garap .....	12
C. Iringan Tari .....	13
D. Tata Rias dan Tata Busana .....	13
III. CATATAN TARI DAN GENDING .....	16
A. Catatan Tari .....	16
B. Catatan Gending .....	35
IV. PENUTUP .....	40
KEPUSTAKAAN .....	41
LAMPIRAN .....	43
A. Daftar Istilah	
B. Daftar Singkatan	
C. Gambar	
D. Perincian Biaya	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. Kenyataan tersebut dapat dibuktikan, bahwa manusia dalam kehidupannya selalu mengalami pasang surut, sehingga langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap kehidupan seni tari, sedang hidup dan perkembangannya tidak lepas dari perhatian keadaan ekonomi masyarakat pendukungnya. Di samping itu seni tari dapat dipakai sebagai sarana pendidikan untuk pengembangan jiwa, kepekaan rasa dan budi pekerti. Berolah tari berarti di dalamnya terkandung makna berolah rasa dan berolah gerak, bukan setiap olah rasa dan olah gerak merupakan tari.

Di kraton Yogyakarta kaya akan hasil budaya manusia yang mempunyai nilai serta mutu tinggi, sehingga keberadaannya tidak diragukan lagi di masyarakat, di samping itu kraton Yogyakarta juga merupakan sumber tari tradisional. Seni tradisional yang bersumber dari kraton Yogyakarta memiliki nilai politis, filosofis, serta penuh keagungan sebagaimana kota Yogyakarta lahir dalam suasana kancah pergolakan dan perjuangan mengusir kaum penjajah,<sup>1</sup> sehingga su-

---

<sup>1</sup>Sri Sultan Hamengkubuwana IX, " Sambutan Gubernur Kepala Daerah Propinsi DIY " dalam Fred Wibowo (ed), Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981) , p. 7.

dah selayaknya apabila warisan tersebut senantiasa dipe-  
lihara dan dilestarikan, agar generasi mendatang dapat ikut  
menikmati dan merasakan sebagaimana masa lampau dengan per-  
kembangan karya seni masa sekarang.

Bila ditelusur lebih jauh, perkembangan yang dicapai  
dalam upaya penyebar luasan tari dari awal perkembangannya  
sampai saat ini, maka perkembangan tersebut tidak lain me-  
rupakan adaptasi terhadap dinamika yang terjadi di masya -  
rakat. Ini berarti bahwa perkembangan tersebut harus diser-  
tai dengan sikap budaya yang terarah terhadap kondisi ling-  
kungan sosialnya. Dalam hal ini Yulianti Parani menjelaskan  
bahwa masyarakat yang sadar dan menghargai warisan budaya -  
nya haruslah bisa mengadakan adaptasi terhadap dinamika mo-  
dernisasi secara harmonis.<sup>2</sup>

Adapun bentuk tarian yang akan penulis sajikan yaitu  
berupa beksan golek menak yang merupakan salah satu tarian  
tradisional yang masih tetap lestari keberadaannya, ter -  
utama di lingkungan kraton Yogyakarta. Nampak jelas bahwa  
beksan golek menak telah menjadi salah satu hasil produk  
seni budaya kraton Yogyakarta, bahwa pertunjukan beksan go-  
lek menak tetap menjadi kegemaran masyarakat luas dan ba -  
nyak di pergelarkan untuk kepentingan ritual dan upacara  
adat. Di kraton Yogyakarta tersebut bentuk tarian yang di-  
pentaskan dapat berupa dramatari, fragmen, maupun petilan

---

<sup>2</sup>Yulianti Parani, "Masalah Sosialisasi Pembinaan Ta-  
ri" dalam Edi Sedyawati (ed), Tari : Tinjauan Dari Berbagai  
Segi (Jakarta : PT. Dunia Pustaka, 1982), p. 47.

(beksan), salah satu diantaranya adalah beksan golek menak putri Rengganis - Widaninggar. Beksan menak tersebut penulis pilih sebagai materi Tugas Akhir, sebab pada awalnya penulis tertarik dan menyukai serta sudah dapat mempraktekannya, sehingga penulis merasa akan lebih baik dan dapat melestarikan tari beksan golek menak tersebut. Beksan go-menak Rengganis - Widaninggar penulis dapatkan dari kelas praktek tari Mayor, yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa tepatnya pada semester IV. Alasan lain mengapa beksan golek menak tersebut penulis pilih adalah karena pada beksan tersebut memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan beksan-beksan yang lain dan orientasi pada wayang golek menak atau wayang golek kayu yang sudah ada, baik dalam sosok wayangnya maupun pola tingkah wayang itu dalam pakeliran, sebab beksan menak merupakan personifikasi dari wayang golek kayu. Dalam hal ini terkait dengan beksan golek menak yang bersumber dari cerita menak.

Beksan golek menak Rengganis - Widaninggar adalah bertemakan kepahlawanan (peperangan). Adapun sumber ceritanya diambil dari cerita menak yang berasal dari Persi, yaitu mengisahkan riwayat Baginda Ambyah yang dikenal sebagai Wong Agung Jayengrana raja Puserbumi atau Mekah, sehingga wajar saja apabila pada beksan golek menak Rengganis - Widaninggar masih bernaafaskan Islam. Beksan ini menggambarkan peperangan antara Dewi Rengganis melawan Dewi Widaninggar. Dewi Rengganis berasal dari Koparman merupakan cucu dari Dewi Kelaswara. Dewi Rengganis terpaksa membunuh Dewi Widaninggar yang berasal dari negeri Cina, karena Dewi Wi-

daninggar hendak menuntut balas akan kematian kakaknya bernama Dewi Adaninggar yang terbunuh oleh Dewi Kelaswara. Akhirnya Dewi Widaninggar kalah berperang dengan Dewi Rengganis.<sup>3</sup>

Pada dasarnya beksan golek menak Rengganis - Widaninggar sebagai bentuk seni pertunjukan. Pola garapan gerak tarinya mengandung nilai estetis dan artistik yang tinggi. Hal ini nampak pada tari klasik gaya Yogyakarta, selain memiliki nilai estetis, penuh keagungan, dan nampak memiliki karakterisasi yang patriotis (Hiroik), juga memiliki gerak yang tidak sederhana, dalam arti mempunyai banyak variasi yang tetap kelihatan luwes. Hal itu merupakan bukti bahwa suasana lingkungan kraton yang sangat kuat pengaruhnya terhadap lahirnya suatu karya seni. Antara lain seorang koreografer berhasil menuangkan tema tersebut menjadi sebuah sajian yang menarik, karena yakin akan tema yang dipilih sesuai dengan pengembangan yang telah dibuat dengan bentuk yang sudah ada sebelumnya. Namun demikian tema haruslah tetap merupakan sesuatu yang dapat diterima oleh akal sehat manusia, karena sebetulnya tujuan dari sajian tari ini adalah tertentu dari pengembangan jiwa yang lain mengakibatkan suasana batin penonton timbul sarana komunikasi antara penari.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan R.R. Sasmintadipura di dalem pujokusuman, 4 Maret 1993.

<sup>4</sup>Soedarsono, Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1978), p. 32.

Adapun di dalam beksan golek menak putri Rengganis-Widaninggar masih tetap menggunakan pathokan atau aturan baku yang ada pada tari klasik gaya Yogyakarta, hanya saja motif gerakannya yang berbeda dengan wayang Purwa. Setiap motif gerak pada beksan golek menak akan tampil dengan bentuk gayanya yang khas, yaitu cenderung untuk menirukan gerak wayang golek kayu.

Melihat kenyataan di atas, penulis akan menyajikan beksan golek menak putri Rengganis - Widaninggar yang sudah ada atau sudah diajarkan di dalam kuliah, khususnya dalam tokoh Dewi Rengganis yang penulis perankan, dengan menggunakan elemen-elemen yang sudah ada di dalam beksan tersebut berupa teknik gerak, pola lantai, tema maupun jalan ceritanya.

Satu hal yang penulis ungkapkan, bahwa tuntutan gerak di dalam beksan golek menak ini adalah njoged golek bukan golek njoged.<sup>5</sup> Maksudnya adalah menari dengan menirukan gerak kayu, tetapi dalam pelaksanaannya tetap dijiwai oleh ilmu joged Mataram yang terdiri dari empat unsur yaitu greget, sengguh, sawiji, ora mingkuh, sehingga akan menghasilkan suatu bentuk gerak yang mempunyai kesan keagungan, halus dan luwes yang menjadi salah satu ciri tari klasik gaya Yogyakarta.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta, Kawruh Joged Mataram (Yogyakarta : Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta, 1981), p. 58.

<sup>6</sup>GBPH Suryobrongto, "Penjiwaan Dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta" dalam Fren Wibowo (ed), Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. DIY, 1981), p. 90 - 92.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut di atas, penulis sebagai penari dalam peran Dewi Rengganis berupaya semaksimal mungkin sesuai dengan tuntutan tari golek menak yang sudah ada.

## B. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dan tujuan penulis menyajikan beksan menak putri Rengganis - Widaninggar ini adalah ingin mengetahui dan menghayati beksan tersebut sampai pada aspek yang mendetail, seperti : teknik gerak, pola lantai, iringan tari, kostum, tema maupun jalan ceritanya.

Alasan penulis menyajikan beksan ini, selain ceritanya menarik juga memiliki bentuk gerak yang khas, tidak sederhana dan unik. Dari tema yang ada penulis tertarik juga akan hal-hal yang bersifat ketangkasan atau melatih ketrampilan terutama dalam menggunakan senjata keris dan tombak. Di samping itu tariannya tersebut memiliki sikap juang prajurit putri yang tangguh dalam menghadapi musuh.

## C. TINJAUAN SUMBER ACUAN

Dasar sajian penulisan ini mengacu pada tulisan-tulisan ilmiah yang sudah ada, dengan demikian diharapkan akan menghasilkan suatu bentuk tulisan yang dapat dipercaya. Dalam suatu usaha pencarian buku yang disajikan sebagai sumber data ternyata tidaklah mudah seperti apa yang penulis bayangkan, karena antara buku yang satu dengan yang

lainnya tidaklah sama dalam hal pembahasan. Untuk itu diperlukan pemikiran yang cermat, sehingga dapat menghasilkan tulisan yang selaras dengan apa yang dikehendaki dalam naskah tari ini.

Adapun buku yang digunakan sebagai sumber acuan penulis adalah sebagai berikut :

1. Serat Menak dan tokoh-tokohnya yang ditulis oleh Yasadipura, R. Ng, menjelaskan tentang latar belakang cerita tari yang hendak disajikan. Secara jelas buku ini berisi cerita dari Persi yang menkisahkan tentang riwayat Baginda Ambyah atau yang dikenal sebagai Wong Agung Jayengrana.
2. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta yang ditulis oleh Fred Wibowo. Buku ini penting sekali digunakan sebagai dasar pijakan, karena di dalamnya berisi tentang pathokan-pathokan dasar yang ada pada tari klasik gaya Yogyakarta.
3. Kawruh Joged Mataram disusun oleh Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat. Berisi tentang filsafat tari yang terdiri dari filsafat budaya dan beksan menak. Buku ini sangat membantu dalam penulisan, karena secara tidak langsung penulis dapat mengetahui tentang filsafat beksan golek menak.

Kecuali studi pustaka penulis juga mengadakan observasi secara langsung pada pertunjukan-pertunjukan beksan golek menak serta mengadakan wawancara dengan R.W. Sasmin-ta Mardawa sebagai koreografer. Dalam wawancara ini penulis banyak mendapatkan keterangan tentang cerita menak, tentang karakter wayang golek khususnya Rengganis, serta tentang teknik penyajian beksan golek menak putri Rengganis -

Widaninggar. Mengenai gerak yang ada pada beksan golek menak putri Rengganis - Widaninggar ini sangatlah berbeda, untuk gerak Dewi Rengganis menggunakan teknik dasar gaya Yogya - karta, kemudian gerak pada Dewi Widaninggar ada beberapa gerak yang sudah divariasasi, salah satu misal menggunakan gerak pencak silat. Secara terperinci telah diuraikan pengertian-pengertian tentang motif-motif gerak dalam beksan golek menak putri Rengganis - widaninggar masih berpijak pada patho-kan beksan putri gaya Yogyakarta.

